

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18214>

Peranan Dr. A.K Gani dalam Masa Revolusi Fisik Sumatera Selatan (1945-1949)

Tomy Wijaya ^{1*}, Jessica Amanda Aulia ², Siska Amelia ³, Sarmi Mayasari ⁴,
Syafuruddin Yusuf ⁵, Risa Marta Yati ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email Correspondent: tomywijaya808@gmail.com ^{1*}

Article history: Submit 2025-02-26 | Accepted 2025-03-05 | Published 2025-04-20

Abstrak

Penelitian bertujuan menganalisis peranan Dr. Adnan Kapau Gani (A.K. Gani) dalam masa Revolusi Fisik di Sumatera Selatan (1945-1949). Melalui pendekatan historis, penelitian mengeksplorasi kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan, termasuk pengorganisasian masyarakat dan diplomasi sumber daya alam, khususnya minyak. Metode ini melibatkan proses pengkajian, penjelasan, dan analisis kritis terhadap berbagai data-data serta peninggalan dari masa lampau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peranan beliau baik dalam bidang militer, ekonomi, dan diplomasi. Dan berperan penting dalam mobilisasi masyarakat dan pengambilalihan sumber daya dari penjajah, serta dalam pembentukan organisasi yang mendukung perjuangan kemerdekaan. Dalam hal militer, beliau menjadi pemimpin perlawanan dan mengoordinasikan strategi pertempuran melawan Belanda. Salah satunya dalam Pertempuran Lima Hari Lima Malam (1-5 Januari 1947). Selain itu, ia memastikan distribusi logistik perang yang efisien. Selanjutnya sebagai Menteri Kemakmuran, ia memanfaatkan sumber daya alam Sumatera Selatan seperti minyak, karet, batu bara untuk mendukung perjuangan kemerdekaan dan menjalin kerja sama ekonomi dengan *American-Indonesian Corporation* guna menembus blokade ekonomi Belanda. Selain itu, beliau juga berperan dalam menjaga komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah, serta aktif dalam diplomasi internasional untuk memperjuangkan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa Dr. A.K. Gani sebagai salah satu tokoh kunci dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Dr. A.K Gani, Revolusi Fisik, Sumatera Selatan

Abstract

The research aims to analyse the role of Dr Adnan Kapau Gani (A.K. Gani) during the Physical Revolution in South Sumatra (1945-1949). Through a historical approach, the research explores his contributions to the independence struggle, including community organising and natural resource diplomacy, particularly oil. This method involves the process of studying, explaining and critically analysing various data and relics from the past. The results show that he played a role in the military, economy and diplomacy. He played an important role in community mobilisation and the expropriation of resources from the colonialists, as well as in the formation of organisations that supported the struggle for independence. In military terms, he became a resistance leader and coordinated battle strategies against the Dutch. One of them was the Five Days and Five Nights Battle (1-5 January 1947). In addition, he ensured the efficient distribution of war logistics. Furthermore, as Minister of Prosperity, he utilised South Sumatra's natural resources such as oil, rubber, coal to support the struggle for independence and established economic cooperation with the *American-Indonesian Corporation* to break the Dutch economic blockade. In addition, he also played a role in maintaining communication between the central and regional governments, and was active in international diplomacy to fight for the recognition of the sovereignty of the Republic of Indonesia. It can be concluded that Dr A.K. Gani was a leader of the Indonesian government.

Keywords: Dr. A.K Gani, Physical Revolution, South Sumatra

PENDAHULUAN

Masa Revolusi Fisik (1945-1949) di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan,

merupakan periode krusial dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia (Ari Yanto et al., 2024; Suddin, 2024), di mana bangsa ini harus menghadapi ancaman dari

Belanda yang ingin kembali menguasai Nusantara setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada masa revolusi banyak terjadinya perlawanan yang dialami oleh pihak Belanda dari segi militer, seperti Pertempuran Surabaya dan Perang Gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman. Revolusi ini bukan sekadar perlawanan bersenjata, tetapi juga perjuangan diplomasi dan mobilisasi rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Perlawanan rakyat Indonesia terjadi di berbagai daerah, termasuk Sumatera Selatan, yang memiliki peran strategis dalam perjuangan ini (Manarfa et al., 2024).

Secara geografis dan ekonomis, Sumatera Selatan merupakan wilayah penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai daerah yang kaya akan sumber daya alam, khususnya batu bara di Tanjung Enim, minyak bumi di Plaju dan Sungai Gerong serta karet dan kopi sebagai komoditas ekspor (Zubaidah et al., 2017). Wilayah ini menjadi sasaran utama bagi Belanda dalam upaya mengembalikan kontrol kolonialnya. Selain itu, letaknya yang strategis di jalur perdagangan Selat Bangka menjadikannya salah satu pusat ekonomi dan logistik bagi Republik Indonesia yang masih muda.

Selama Revolusi Fisik, Palembang dan sekitarnya menjadi ajang pertempuran sengit antara pasukan Indonesia dan Belanda. Salah satu peristiwa besar yang terjadi adalah Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang (1-5 Januari 1947), di mana rakyat Sumatera Selatan bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Laskar Rakyat bertempur melawan pasukan Belanda yang berusaha merebut kota Palembang (Pahlevi et al., 2020). Perlawanan ini berhasil membuat Belanda tidak dapat menguasai Palembang sepenuhnya, meskipun mereka kemudian mendirikan pemerintahan sipil setelah Agresi Militer Belanda I. Keberanian rakyat Sumatera Selatan dalam pertempuran ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran penting dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia (Susetyo, Wahayuni, et al., 2022).

Selain aspek militer, Sumatera Selatan juga memiliki peran dalam upaya diplomasi. Daerah ini menjadi salah satu pusat pergerakan para pemimpin Indonesia dalam mengatur strategi perjuangan, mendukung pemerintahan Republik, serta menggalang

dukungan internasional terhadap kemerdekaan Indonesia (Khalidun & Suparjan, 2021). Peran para tokoh lokal dalam perjuangan ini menjadi elemen kunci yang tidak dapat diabaikan.

Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan, tokoh-tokoh asal Sumatera Selatan memainkan peran vital dalam bidang militer, diplomasi, dan logistik. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam Revolusi Fisik adalah Dr. A.K. Gani (Adnan Kapau Gani), seorang politisi, dokter, sekaligus pejuang yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan di tingkat nasional maupun daerah (Saniyah et al., 2022). Sebagai salah satu tokoh penting, beliau berkontribusi signifikan dalam mengorganisir perlawanan terhadap penjajahan dan memperjuangkan hak-hak rakyat atas sumber daya alam.

Beliau dikenal sebagai tokoh yang sangat berperan dalam pengadaan logistik perang bagi Republik Indonesia. Selama Revolusi Fisik, ia menjabat sebagai Menteri Kemakmuran dalam Kabinet Sjahrir III dan Kabinet Hatta I, yang bertanggung jawab atas distribusi sumber daya strategis seperti minyak bumi, batu bara, dan karet yang berasal dari Sumatera Selatan. Dengan kebijakan dan strategi yang diterapkannya, hasil bumi dari Sumatera Selatan berhasil disalurkan untuk mendukung perjuangan di berbagai daerah (Padiatra et al., 2023).

Selain itu, ia juga berperan dalam strategi diplomasi Indonesia. Sebagai tokoh yang memahami pentingnya dukungan internasional, ia aktif dalam upaya memperkenalkan perjuangan Indonesia di kancah global, sekaligus menjaga hubungan antara pemerintahan pusat dan daerah. Upayanya dalam bidang ekonomi dan diplomasi memberikan dampak besar dalam mempertahankan stabilitas Republik Indonesia selama Revolusi Fisik (Kusumarti & Rejekiingsih, 2023).

Disamping itu, terdapat juga tokoh-tokoh lain seperti Kolonel Bambang Utoyo, Letkol M. Yusuf Singadekane, dan tokoh-tokoh pejuang lokal yang tergabung dalam Laskar Rakyat dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Mereka memimpin berbagai perlawanan di Sumatera Selatan, mengorganisir pasukan rakyat, serta melakukan serangan gerilya terhadap pos-pos militer Belanda. Strategi perlawanan rakyat yang dipimpin oleh tokoh-tokoh ini berhasil

menekan Belanda dan mencegah mereka menguasai wilayah Sumatera Selatan sepenuhnya (Nopansyah et al., 2018).

Adapun kajian terdahulu tentang Adnan Kapau Gani sudah pernah ada yaitu sebuah jurnal yang membahas Dr. AK. Gani dalam peranan militer yang berjudul “Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan Tahun 1945-1949” karya Susetyo, Gani, et al., (2022). Jurnal tersebut membahas kontribusi signifikan Adnan Kapau Gani dalam perjuangan militer di Sumatera Selatan pada periode 1945-1949, terutama peranannya dalam pembentukan TKR atau TRI Sumatera Sub Komando Daerah Militer Sumatera Selatan (SUBKOSS) dengan menjadi organisator/koordinator yang dilakukannya di Palembang. Selanjutnya penelitian tentang nilai kejuangan dan peranan beliau seperti karya Saniyah et al., (2022), Kusumarti, (2024), dan Kusumarti & Rejekiningsih, (2023).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan di Indonesia, masih terdapat kekurangan dalam kajian khusus yang menyoroti peran individu seperti Dr. A.K. Gani dalam konteks lokal Sumatera Selatan. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus pada kontribusi spesifik beliau dalam mobilisasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam. Berfokus pada peranan beliau dan kondisi Sumatera Selatan dalam revolusi fisik. Adapun urgensi nya yaitu Minimnya kajian mengenai kontribusi Dr. A.K. Gani dan strategisnya wilayah Sumatera Selatan dalam revolusi fisik. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih mendalam untuk memahami perannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan. Dikarenakan topik penelitian ini belum banyak kajian yang secara khusus membahas peran A.K. Gani sebagai pemimpin perlawanan di Sumatera Selatan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wawasan sejarah nasional dengan memberikan perspektif baru mengenai peran tokoh daerah dalam revolusi kemerdekaan, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam historiografi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis yang meliputi beberapa tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Herlina, 2020; Ari Yanto et al., 2024). Metode ini merupakan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2008). Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan saksi sejarah, dan analisis dokumen-dokumen terkait yang mencerminkan peranan Dr. A.K. Gani selama masa revolusi.

Metode ini melibatkan proses pengkajian, penjelasan, dan analisis kritis terhadap berbagai data-data serta peninggalan dari masa lampau (Supardan, 2022; Hadi, 2021). Tujuannya adalah membangun rekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif melalui langkah-langkah ilmiah, seperti pengumpulan data-data berupa buku pribadi, dokumen, dan arsip mengenai Dr. A.K Gani (heuristik). Selanjutnya memeriksa kembali data (verifikasi) dan mengevaluasi data-data yang telah diperoleh (kritik) serta interpretasi data menjadi fakta sejarah (historiografi), guna memperoleh kesimpulan yang utuh dari rangkaian peristiwa tersebut (Irwanto & Sair, 2014).

Selain itu untuk melengkapi data dalam penelitian ini, penulis turut melakukan kajian pustaka guna memperkuat serta mengungkap fakta-fakta sejarah yang baru (Bado, 2022). Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber diantaranya; jurnal dan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas pada topik penelitian ini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan objektif mengenai peran A.K. Gani, serta berkontribusi dalam memperkaya kajian sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Dr. A.K Gani



Gambar.1 Dr. A.K. Gani

Sumber: <http://www.museumbronbeek.nl/>

Adnan Kapau Gani, yang lebih dikenal sebagai A.K. Gani, lahir pada 16 September 1905 di Palembang, Sumatera Barat. Ayahnya, Abdul Gani Sutan Mangkuto adalah seorang guru di Sekolah Rakyat, sementara ibunya bernama Rabayah. Setelah ibunya meninggal pada tahun 1915, ayahnya menikah lagi dengan Aminatul Habibi, yang kemudian mengasuh A.K. Gani dan saudara-saudaranya (Nalenan & Gani, 1990).

Dr. A.K Gani memulai pendidikan dasarnya di Bukittinggi dan menyelesaikannya pada tahun 1923. Ia kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Batavia (sekarang Jakarta) dan masuk ke School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (STOVIA), sebuah sekolah kedokteran untuk pribumi, di mana ia lulus pada tahun 1926 (Nugroho et al., 2009:15).

Sejak masa remaja, Gani telah aktif dalam berbagai organisasi pergerakan nasional. Ia menjadi anggota *Jong Java* dan *Jong Sumatera*, organisasi pemuda yang berfokus pada kebangkitan nasional. Pada akhir 1920-an, ia mengelola beberapa usaha, termasuk rumah kos dan penjualan buku, yang keuntungannya digunakan untuk mendukung Kongres Pemuda 1928. Dalam

kongres inilah Sumpah Pemuda dideklarasikan dan lagu "Indonesia Raya" pertama kali diperdengarkan; Gani turut hadir dalam peristiwa bersejarah tersebut (Pahlevi et al., 2023).

Pada 1931, Dr. A.K Gani bergabung dengan Partindo, sebuah partai politik yang terbentuk setelah perpecahan dari Partai Nasional Indonesia (PNI) pasca-penangkapan Soekarno oleh pemerintah kolonial, dan dibebaskan di tahun berikutnya. Ia menjalin hubungan dekat dengannya dan bersama-sama mereka bergabung dalam Federasi Politik Indonesia (Susetyo, Gani, et al., 2022).

Selain kiprahnya di dunia politik, Gani juga memiliki minat dalam seni peran. Pada 1941, ia membintangi film "Asmara Moerni" yang disutradarai oleh Rd. Ariffien. Meskipun beberapa pihak mengkritik keterlibatannya dalam industri film sebagai tindakan yang merugikan gerakan kemerdekaan, Beliau meyakini bahwa partisipasinya penting untuk meningkatkan citra produksi lokal. Film tersebut sukses secara komersial dan menjadi satu-satunya film yang ia bintangi (Hanan, 2017).

Selama pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, Dr. A.K Gani menolak untuk berkolaborasi dengan pihak Jepang. Akibatnya, ia ditangkap pada September 1943 dan ditahan hingga Oktober 1944. Setelah dibebaskan, ia melanjutkan praktik medisnya secara pribadi hingga akhir masa pendudukan Jepang (Yusuf et al., 2020).



Gambar.2 Foto Dr. A.K Gani sebagai Wakil Perdana Menteri RI saat singgah di Schiphol menuju konferensi perdagangan internasional di Havana

Sumber: www.nationaalarchief.nl/

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Dr. A. K Gani memainkan peran penting dalam pemerintahan awal Republik Indonesia. Ia menjabat sebagai Menteri Kesejahteraan dalam Kabinet Sjahrir III dari

2 Oktober 1946 hingga 27 Juni 1947, dan kemudian sebagai Wakil Perdana Menteri pada Kabinet Amir Sjarifuddin I dan II. Selain itu, ia juga aktif di berbagai negosiasi penting, termasuk menjadi anggota delegasi Indonesia dalam Perjanjian Linggarjati (Bakir, 2007).

Beliau meninggal pada 23 Desember 1968 di Palembang, Sumatera Selatan, dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Ksatria Ksetra Siguntang. Sebagai penghormatan atas jasa-jasanya, pada 9 November 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada Dr. A.K. Gani.

2. Keadaan Sumatera Selatan dalam Masa Revolusi Fisik (1945-1949)

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Sumatera Selatan mengalami dinamika politik dan sosial yang kompleks. Berita kemerdekaan baru diterima oleh masyarakat Palembang pada 25 Agustus 1945, ketika mantan perwira Gyu Gun mengibarkan bendera merah putih di kantor Waterleiding (sekarang kantor Wali Kota Palembang). Meskipun kemerdekaan telah diproklamasikan, situasi politik di wilayah ini masih belum stabil, dengan keberadaan tentara Jepang yang belum sepenuhnya meninggalkan daerah tersebut dan struktur pemerintahan yang belum terbentuk secara solid (Dhita et al., 2022).

Pada masa pasca-kemerdekaan, muncul berbagai elite politik yang berperan dalam pembentukan pemerintahan Republik Indonesia di Sumatera Selatan. Namun, tidak semua elite ini mendukung pemerintahan pusat; beberapa di antaranya bekerja sama dengan Belanda dalam upaya mendirikan negara federal yang terpisah (Sair, 2013). Ancaman terhadap kedaulatan Republik Indonesia di Sumatera Selatan datang dari dua arah utama:

1) Belanda berusaha mengembalikan kekuasaannya melalui berbagai cara, termasuk aksi militer dan pembentukan negara-negara boneka. Salah satu peristiwa penting adalah Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang yang terjadi dari 1 hingga 5 Januari 1947, di mana Tentara Republik Indonesia (TRI) melawan serangan pasukan Belanda. Pertempuran ini menunjukkan tekad kuat rakyat Sumatera Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan.

2) Meskipun Jepang telah menyerah kepada Sekutu pada Agustus 1945, pasukan mereka masih berada di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Sumatera Selatan. Keberadaan tentara Jepang menimbulkan ketidakpastian dan ketegangan, karena mereka belum sepenuhnya menyerahkan kendali kepada otoritas Republik Indonesia yang baru terbentuk.

Selain ancaman militer, Belanda juga berupaya melemahkan kedaulatan Indonesia melalui pembentukan negara-negara federal. Pada 30 Agustus 1948, Belanda mendirikan Negara Sumatera Selatan (NSS) sebagai bagian dari strategi federal mereka. Namun, NSS menghadapi berbagai tantangan, termasuk situasi keamanan yang tidak stabil dan kondisi sosial-ekonomi yang memburuk akibat perang. Pemerintahan NSS berakhir pada 18 Maret 1950. Pemerintahan ini hanya berjalan 17 bulan (Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, 1996: 219).

3. Perang 5 hari 5 Malam di Palembang

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Palembang menjadi salah satu wilayah strategis yang diincar oleh Belanda untuk dikendalikan kembali. Kota ini tidak hanya kaya akan sumber daya alam, tetapi juga memiliki posisi penting sebagai pusat pemerintahan, kekuatan militer, serta aktivitas politik dan ekonomi di Sumatera Selatan. Pada 12 Oktober 1945, pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christison mendarat di Palembang dengan membawa serta tentara Belanda dari Netherlands Indies Civil Administration (NICA) (Setiawan & Zamhari, 2019).

Kedatangan mereka awalnya bertujuan untuk melucuti senjata tentara Jepang dan membebaskan tawanan perang. Namun, seiring waktu, Belanda berupaya mengembalikan kekuasaannya di Indonesia melalui berbagai cara, termasuk aksi militer dan pembentukan negara boneka. Pada 24 Oktober 1946, terjadi pengalihan kekuasaan militer di Palembang dari Sekutu kepada Belanda, yang semakin memperkeruh situasi. Belanda kemudian mengeluarkan ultimatum agar kota Palembang segera dikosongkan, permintaan yang ditolak tegas oleh rakyat Palembang. Penolakan ini memicu ketegangan yang akhirnya meletus menjadi baku tembak pada 1 Januari 1947 di kawasan Palembang Ilir, khususnya di sekitar markas

Barisan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) di Jalan Tengkuruk (Said, 1992:144)

Menanggapi agresi Belanda, rakyat Palembang bersama Tentara Republik Indonesia (TRI) mengorganisir perlawanan terkoordinasi. Pusat pertahanan Belanda berada di Benteng Kuto Besak, Rumah Sakit Charitas, dan Bagus Kuning (Plaju). Sementara itu, kekuatan pejuang Palembang tersebar merata di berbagai titik strategis (Yuarsa, 2016:48)

Pada hari pertama pertempuran, setelah insiden penembakan di Jalan Tengkuruk, pejuang Palembang menyerbu dan mengepung pos-pos pertahanan Belanda yang berada di wilayah Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Pertempuran berlangsung sengit, dengan kedua belah pihak mengalami kerugian signifikan (Tim Penyusun Subkoss, 2003:240-243). Pada hari ketiga, Belanda mengerahkan seluruh kekuatannya, termasuk serangan dari darat, laut, dan udara, yang menyebabkan kerusakan parah pada infrastruktur kota dan rumah-rumah penduduk. Meskipun demikian, semangat juang rakyat Palembang tidak surut (Said, 1992:193-194).

Pada hari keempat, bala bantuan dari Lampung di bawah komando Mayor Noerdin Pandji dan dari Lahat yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Harun Sohar tiba untuk memperkuat pertahanan. Namun, menyadari keterbatasan logistik dan amunisi, serta untuk menghindari korban lebih lanjut. Pada hari kelima, kedua belah pihak sepakat untuk melakukan gencatan senjata (Ravico & Susetyo, 2020).

Perundingan ini melibatkan tokoh-tokoh sipil dan militer, termasuk dr. Adnan Kapau Gani sebagai perwakilan pemerintah pusat. Hasilnya, TRI dan laskar pejuang ditarik sejauh 20 km dari pusat kota, sementara pos-pos Belanda dibatasi hingga 14 km dari pusat kota. Gencatan senjata ini mulai berlaku pada 6 Januari 1947 (Tim Penyusun Subkoss, 2003:163).

Pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang memiliki dampak signifikan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat Palembang dan sekitarnya, memperkuat tekad untuk mempertahankan kemerdekaan dari upaya kolonialisme Belanda. Selain itu, pertempuran ini menunjukkan bahwa meskipun dengan persenjataan dan sumber

daya yang terbatas, koordinasi antara militer dan sipil dapat menjadi kekuatan efektif dalam menghadapi agresi asing. Semangat perlawanan ini juga menginspirasi daerah lain di Indonesia untuk terus berjuang mempertahankan kedaulatan negara yang baru diproklamasikan.

4. Peran Dr. A.K. Gani dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan

Adnan Kapau Gani atau yang biasa dikenal dengan Dr. A.K. Gani merupakan salah satu tokoh sentral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan. Dalam bidang militer, beliau pernah menjadi Gubernur Militer Sumatera Bagian Selatan (Desember 1948 – Februari 1950) yang meliputi wilayah Karesidenan Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Sebagai Gubernur Militer, beliau memimpin perang gerilya bersama pemimpin TNI lainnya di Sumatera Selatan. Kemudian sebagai Panglima Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS). Dalam kapasitas ini, Dr. A.K Gani memimpin dan mengoordinasikan strategi militer serta perlawanan rakyat di Sumatera Selatan. Beliau berhasil memobilisasi berbagai elemen masyarakat, termasuk laskar-laskar pejuang dan Tentara Keamanan Rakyat (TKR), untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia di wilayah Sumatera Selatan (Tim Penyusun Subkoss, 2003:112).

Selain peran militernya, beliau juga berperan sebagai Menteri Kemakmuran dalam Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947), beliau berperan dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam Indonesia, termasuk yang ada di Sumatera Selatan, seperti minyak, karet, dan batu bara. Ia mendirikan Planning Board atau Dewan Perancang pada Januari 1947, yang bertugas menyusun rencana pembangunan ekonomi nasional. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam dikelola secara efisien guna mendukung kebutuhan domestik dan perjuangan kemerdekaan (Yusuf, 2016).

Pengelolaan dan distribusi sumber daya ekonomi guna mendukung upaya perlawanan. Beliau menginisiasi pengumpulan dana dan logistik dari masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pasukan dan rakyat yang terdampak konflik. Kemampuan nya dalam

mengelola sumber daya lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan perlawanan di Sumatera Selatan (Susetyo, Gani, et al., 2022).

Namun usaha yang dilakukannya ada tantangan dan rintangan yang dihadapi, salah satunya blokade ekonomi oleh pihak Belanda. Dalam menghadapi blokade ekonomi yang diberlakukan oleh Belanda, Dr. A.K. Gani menginisiasi strategi diplomasi ekonomi untuk menembus isolasi tersebut. Ia menjalin kontrak dagang dengan pengusaha Amerika Serikat, Matthew Fox, yang menghasilkan pendirian *American-Indonesian Corporation*. Melalui perusahaan ini, Indonesia berhasil melakukan ekspor-impor dengan Amerika Serikat, mematahkan upaya Belanda untuk mengisolasi ekonomi Indonesia. Langkah diplomatik ini tidak hanya memperkuat perekonomian nasional tetapi juga meningkatkan pengakuan internasional terhadap kedaulatan Republik Indonesia (Roihan, 2024).



Gambar.3 Dr. A.K Gani dan wakil dari Indonesia sedang memeriksa naskah perjanjian Linggarjati
Sumber: Arsip Museum A.K Gani

Selain perannya di dalam negeri, Dr. A.K. Gani juga aktif dalam diplomasi internasional. Ia terlibat dalam perundingan-perundingan penting, termasuk Perjanjian Linggarjati, sebagai anggota delegasi Indonesia. Keterlibatannya dalam diplomasi internasional bertujuan untuk memperoleh pengakuan kedaulatan Indonesia dari komunitas global dan menggali dukungan internasional bagi perjuangan kemerdekaan (ANRI, 2024: 25).

Sebagai tokoh yang memiliki peran di tingkat nasional dan regional, Dr. A.K. Gani berfungsi sebagai penghubung vital antara

pemerintah pusat di Jakarta dan otoritas lokal di Sumatera Selatan. Ia memastikan bahwa arahan dan kebijakan dari pemerintah pusat dapat diimplementasikan dengan efektif di daerah, sekaligus menyampaikan kondisi dan kebutuhan lokal kepada pemerintah pusat. Peranan ini sangat penting dalam menjaga keselarasan strategi nasional dan regional selama masa perjuangan kemerdekaan.

KESIMPULAN

Periode Revolusi Fisik dari tahun 1945-1949 menandai babak penting dalam sejarah Indonesia, yang ditandai dengan upaya Belanda untuk merebut kembali nusantara dengan dukungan NICA. Dalam pergolakan ini, Sumatera Selatan menjadi salah satu wilayah yang ingin dikuasai, khususnya Palembang yang menjadi arena pertempuran sengit antara pasukan Indonesia dan Belanda. A.K. Gani memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan, sebagai pemimpin perlawanan, koordinator logistik, dan Menteri Kemakmuran. Beliau berjuang tanpa lelah untuk mengorganisir Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan para pejuang milisi lokal dalam perlawanan mereka terhadap Belanda, terutama selama Pertempuran Lima Hari Lima Malam yang berlangsung sengit dari tanggal 1 hingga 5 Januari 1947. Sebagai Menteri Kemakmuran, ia secara efektif memanfaatkan sumber daya alam Indonesia, termasuk minyak, karet, dan batu bara, untuk mendukung perang kemerdekaan.

Disamping kontribusinya yang penting dalam bidang militer dan ekonomi. Beliau juga berperan sebagai penghubung penting antara Sumatera Selatan dan pemerintah pusat di Jakarta. Beliau terlibat dalam diplomasi ekonomi, berkolaborasi dengan *American Indonesian Corporation* untuk membongkar blokade ekonomi Belanda dan mendapatkan dukungan internasional. Dalam bidang politik, ia memainkan peran penting dalam memfasilitasi negosiasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat, serta secara aktif berpartisipasi dalam diplomasi internasional untuk mengadvokasi pengakuan Republik Indonesia. Melalui keterlibatannya dalam berbagai bidang, seperti militer, ekonomi, dan politik. Dr. A.K. Gani muncul sebagai tokoh kunci dalam

Wijaya, T. at al. (2025). Peranan Dr. A.K Gani dalam Masa Revolusi Fisik Sumatera Selatan (1945-1949). *Jurnal Artefak*, 12 (1), 41-50

perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANRI. (2024). *Kearsipan Berkelanjutan Untuk Masa Depan Terbaik*.
- Ari Yanto, E. N., Suyanti, S., Safi, J., & Sudarto, S. (2024). Perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI: Analisis Peran dan Strategi pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1948-1949. *Jurnal Artefak*, 11(2), 307–330. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16671>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- Bakir, S. (2007). *Kiprah Politik Muhammad Roem dalam Konstelasi Perpolitikan di Indonesia Pasca Kemerdekaan (1945-1957)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Dhita, A. N., Pahlevi, M. R., Nuzula, K., Mutia, R. N., Nofradatu, S., & Sunandar, T. R. (2022). *Eventful Man or Event Making Man?* 11(2), 128–142.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah Jakarta*. UI-Press. 2008. - Google Scholar. Universitas Indonesia Press.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hanan, D. (2017). Intermittent Industries: Film Production in Indonesia over Nine Decades. *Cultural Specificity in Indonesian Film*, 53–90. https://doi.org/10.1007/978-3-319-40874-3_3
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah* (Revisi 2). Satya Historika.
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Eja Publisher.
- Khaldun, I., & Suparjan, E. (2021). Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.9431>
- Kusumarti, D. G. (2024). *Pengembangan Buku Digital Perjuangan Adnan Kapau Gani Berbasis 5E Learning Cycle untuk Meningkatkan Sikap Kolaborasi Siswa SMA Negeri di OKU Timur*. UNS (Sebelas Maret University).
- Kusumarti, D. G., & Rejekiingsih, T. (2023). Relevansi Nilai Perjuangan Dr. Adenan Kapau Gani Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Dengan Pembelajaran Sejarah. ... *Seminar Nasional Ilmu ...*, 2(1), 416–423.
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Putri, V. K., Husnita, L., Sudarman, Meldawati, Hisna, Junaidi, J. K., Prayogi, A., & Hasan, H. (2024). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nalenan, R., & Gani, I. (1990). *Dr. A.K. Gani Pejuang Berwawasan Sipil dan Militer*. Yayasan Indonesianologi.
- Nopansyah, P., Alian, & Farida. (2018). Peranan Perwira Gyugun Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Di Palembang Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). *Criksetra*, 7(2), 60–74.
- Nugroho, A., Misman, Wiyadi, S. S., & Pristiwaningsih, E. (2009). *Sosok Pejuang Bangsa dr. Adenan Kapau Gani*. Museum Sumpah Pemuda.
- Padiatra, A. M., Rifal, R., Sanusi, A., & Hamidah, D. N. (2023). Kisah Bung Kecil: Rekam Jejak Sutan Sjahrir 1909 – 1966. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 17–50. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i2.14953>
- Pahlevi, M. R., Dhita, A. N., Nuzula, K., Mutia, R. N., & Nofradatu, S. (2023). Internalization of His Struggle for Gen Z in Sprit of Merdeka Belajar. *Proceedings of the Fifth Sriwijaya University Learning and Education International Conference (SULE-IC 2022)*, 112–121.
- Pahlevi, M. R., Yusuf, S., & Alian. (2020). Peran Kabupaten Lahat dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Tahun 1947-1949. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 167–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jih.v9i2.46967>

Wijaya, T. at al. (2025). Peranan Dr. A.K Gani dalam Masa Revolusi Fisik Sumatera Selatan (1945-1949). *Jurnal Artefak*, 12 (1), 41-50

- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (1996). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Daerah Sumatera Selatan*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Ravico, & Susetyo, B. (2020). Merekonstruksi Sejarah Sub Komandemen Sumatera Selatan : Studi Historis terhadap Koleksi Museum Subkoss Garuda Sriwijaya. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5744>
- Roihan, M. (2024). A.K. Gani: Diplomasi Ekonomi RI dalam Konferensi PBB Havana Kuba 1947 = A.K. Gani: Indonesia's Economic Diplomacy at the UN Conference in Havana Cuba 1947. *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.
- Said, A. (1992). *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah: Perjuangan Rakyat Semesta Menegakkan Republik Indonesia di Ujung Selatan Sumatera* (1st ed.). Yayasan Krama Yudha.
- Sair, A. (2013). *Eksistensi Elite Politik di Palembang Tahun 1945-1950*.
- Saniyah, O. D., Sholeh, K., & Nindiati, D. S. (2022). Koleksi Museum dr. Adnan Kapau Gani Palembang Sebagai Pembelajaran Sejarah di SMA Methodist 3 Palembang. *Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1), 53–65. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i1.28969>
- Setiawan, D., & Zamhari, A. (2019). Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i1.2939>
- Suddin, S. (2024). *Sejarah Indonesia. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, 25.
- Supardan, D. (2022). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial: perspektif filosofi dan kurikulum*. Bumi Aksara.
- Susetyo, B., Gani, P., & Wahayuni, M. (2022). Peran Adnan Kapau Gani dalam Perjuangan Militer Daerah Sumatera Selatan Tahun 1945-1949. *Historia Madania*, 6(1), 78–100. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i1.16261>
- Susetyo, B., Wahayuni, M., & Kusmalwati, E. (2022). Mengungkap Sejarah Mohammad Hasan Sebagai Bupati Militer Kabupaten Musi Ulu Rawas Pada Masa Agresi Belanda II. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4245>
- Tim Penyusun Subkoss. (2003). *Sejarah Peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. DHD 45 Provinsi Sumatera Selatan.
- Yuarsa, F. (2016). *Mohammad Isa Pejuang Kemerdekaan yang Visioner*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S. (2016). Peran Residen Abdul Rozak Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1).
- Yusuf, Syarifuddin, Panji, K. A., Nefrida, R., Oskandar, D., & Gani, P. (2020). *Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani*. Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Zubaidah, Sukardi, & Zamhari, A. (2017). Nilai Keselarasan Pada Pola Tata Ruang Desa Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagaralam Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Kronik : Journal of History Education and Historiography*, 1(1), 1–13.

Wijaya, T. at al. (2025). Peranan Dr. A.K Gani dalam Masa Revolusi Fisik Sumatera Selatan (1945-1949). *Jurnal Artefak*, 12 (1), 41-50